

---

# ANALISIS PENGARUH SOSIAL EKONOMI KEBIJAKAN RELOKASI MALIOBORO TERHADAP PEDAGANG KAKI LIMA

Melinda Putri Pratiwi<sup>1</sup>, Arifah Ratna Sari<sup>2</sup>, Siska Praditya<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi

<sup>2</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi

<sup>3</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengaruh sosial ekonomi kebijakan relokasi Malioboro terhadap pedagang kaki lima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode studi literatur (*research library*) dengan peninjauan artikel, dokumen, buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Desain penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari studi penelitian ini menunjukkan bahwa relokasi berpengaruh terhadap pedagang kaki lima dalam aspek sosial dan ekonomi. Pengaruh sosial relokasi meliputi kenyamanan tempat, keindahan, keasrian kawasan Malioboro dan jaminan bagi para pedagang kaki lima. Pengaruh ekonomi di antaranya penurunan pendapatan pedagang kaki lima dan persaingan antar pedagang.

**Kata Kunci:** Relokasi, Malioboro, Pedagang Kaki Lima, Sosial, Ekonomi

## ABSTRACT

*This study aims to collect information about the effect of the social economic policy of Malioboro relocation on street vendors. The method used in this research is to use the literature study method (research library) by designing relevant articles, documents, books, and previous research. This research design is included in qualitative descriptive research. The results of this study indicate that relocation affects street vendors in social and economic aspects. The effects of social relocation include the comfort of the place, the beauty, the beauty of the Malioboro area and explanations for street vendors. The effect of the economic downturn on the decrease in the income of street vendors and competition between traders.*

**Keywords:** Relocation, Malioboro, Street Vendors, Social, Economy

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini jalan Malioboro merupakan pusat kawasan perekonomian dan sentra wisatawan terbesar di Yogyakarta. Trotoar dan emperan toko di sepanjang jalan malioboro penuh dengan warung-warung pedagang kaki lima yang menjual berbagai macam barang

dagangan. Hingga saat ini Malioboro tumbuh menjadi pusat dinamika perekonomian dan seni budaya Yogyakarta (1). Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Malioboro menjadi salah satu elemen penting penopang perekonomian Malioboro serta telah menjadi salah satu ciri khas pemandangan yang ada di sepanjang jalan Malioboro.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 4.1 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima, Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah “pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap.”

Namun pada pada bulan februari tahun 2022 Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengku Buwono X melakukan relokasi terhadap PKL yang ada di jalan Malioboro. Pengertian relokasi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemindahan tempat. Purnomo (2006) menyebutkan bahwa relokasi merupakan pemindahan pedagang dari satu tempat ke tempat lain karena penyimpangan pedagang atau alih fungsi tempat berdagang.

Relokasi tidak hanya memindahkan saja, tetapi mempertimbangkan tempat yang dijadikan relokasi. Lokasi merupakan faktor penting dalam perencanaan relokasi karena menentukan kemudahan akses, jejaring sosial, pekerjaan, bidang usaha, dan peluang pasar. Setiap lokasi memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing, sehingga penentuan lokasi harus lebih baik dari sebelumnya. Pemilihan lokasi harus sama atau lebih baik dari tempat sebelumnya untuk mempertahankan karakteristik dan secara geografis dekat dengan tempat sebelumnya untuk mempertahankan jejaring sosial atau ikatan masyarakat yang sudah baik (2).

Berdasarkan data dari Pemda DIY, total PKL yang direlokasi mencapai 1.832 PKL dengan rincian 799 PKL akan ditempatkan di eks Gedung Bioskop Indra dan 1.033 PKL akan ditempatkan di eks Gedung Dinas Pariwisata. Dengan adanya peraturan pemerintah DIY terhadap pelarangan penjualan di sepanjang kontra di kalangan para PKL.

Beberapa pedagang mengaku ada yang senang dengan adanya relokasi ini, seperti yang diungkapkan oleh salah satu pedagang berinisial S bahwa ia merasa dagangannya lebih tertata dan rapi tanpa menggunakan gerobak, namun perlu adanya sosialisasi relokasi ini agar para pembeli mengetahui lokasi lapak para pedagang PKL yang baru yaitu di Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro.

Di sisi lain, sejumlah pihak merasa keberatan terhadap relokasi ini, terutama bagi para PKL itu sendiri. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara kompas.com terhadap pedagang PKL Lesehan yang menyatakan bahwa relokasi ini merupakan pengalamannya yang sangat pahit karena pendapatan yang diperoleh lebih sedikit dibandingkan ketika ia masih berjualan di emperan toko di Jalan Malioboro. Hal tersebut menyebabkan kesenjangan pendapatan para PKL. Selain itu, kesenjangan akibat adanya relokasi mengakibatkan beberapa orang kehilangan pekerjaannya. Dilansir dari INews, salah satu dampak kehilangan pekerjaan paling banyak dirasakan oleh pendorong gerobak PKL. Ada 91 pendorong gerobak yang menganggur akibat adanya relokasi PKL di Malioboro. Dengan mempertimbangkan kesejangan yang dirasakan oleh para PKL di kawasan Malioboro, peneliti merasa bahwa hal ini sangat penting untuk dibahas dan dikaji lebih lanjut lagi. Peneliti tertarik untuk melakukan riset ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh sosial ekonomi kebijakan relokasi malioboro terhadap pedagang kaki lima. Keterbaruan dari riset ini adalah lokasi penelitian dan subjek yang digunakan dalam riset.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian studi literatur (*library research*). Penelitian studi literatur merupakan penelitian yang sumber data nya berasal dari berbagai literatur seperti penelitian-penelitian sebelumnya, buku, jurnal, dan lain sebagainya. Penelitian studi literatur

merupakan penelitian yang menggunakan berbagai sumber-sumber tertulis seperti artikel, dokumen, jurnal yang relevan dengan penelitian yang diajukan (3).

### 3. HASIL

#### 3.1 Dasar Hukum Relokasi Kawasan Malioboro

Relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Malioboro dipandang sebagai upaya pengelolaan dan penataan di kawasan sentra budaya Malioboro. Dalam Relokasi Kawasan Malioboro ini, Pemerintah Kota Yogyakarta telah mengimplementasikan beberapa kebijakan pendukung adanya penataan PKL di kawasan Malioboro, antara lain:

1. Peraturan Walikota Yogyakarta No 37 Tahun 2010 tentang Penataan Pedagang Kaki Lima Khusus Kawasan Malioboro.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima

#### 3.2 Profil Malioboro

Kata Malioboro berasal dari bahasa Sanssekerta yaitu malyhabara, Malya yang berarti untaian bunga atau karangan bunga dan Bhara yang berarti menyajikan. Dalam filosofi Kraton Yogyakarta Malioboro terbentang dari panggung krapyak sampai dengan Tugu Yogyakarta. Secara filosofi keraton Yogyakarta, kata Malioboro berasal dari kata malia artinya menjadi wali dan kata bara bermula dari ngumbara atau dapat dikatakan mengembara.

Malioboro pada dasarnya merupakan sekumpulan berbagai wilayah diantaranya terdiri dari Jalan Pangeran Mangkubumi, Jalan Malioboro dan Jalan Jenderal Ahmad Yani. Jalan Malioboro didirikan bertepatan dengan pendirian Kraton Yogyakarta. Malioboro menjadi jantungnya kota Yogyakarta dan sebagai garis imajiner antara Pantai

Selatan (Pantai Parangkusumo) - Kraton Yogya - Gunung Merapi. Pada masa kolonial, pemerintah Belanda membangun benteng Vredenburg di ujung jalan Malioboro tahun 1790, Dutch Club tahun 1822, The Dutch Governor's Residence tahun 1830, Java Bank dan Kantor Pos.

Malioboro terus berkembang hingga saat ini. Sejak didirikannya Stasiun Tugu Yogyakarta tahun 1887, Malioboro menjadi semakin ramai. Tempat-tempat strategis juga dibangun di kawasan ini, seperti Kantor Gubernur DIY, Gedung DPRD DIY, Pasar Induk Beringharjo dan Istana Presiden Gedung Agung. Pemerintah setempat hingga saat ini terus berupaya untuk memperbaiki, merenovasi dan melakukan relokasi kawasan Malioboro agar menjadi kawasan yang strategis, nyaman dan aman bagi masyarakat setempat, para pengunjung dan para pedagang.

#### 3.3 Gambaran Umum Relokasi PKL di Teras Malioboro

Implementasi kebijakan relokasi Pedagang Kaki Lima di kawasan Malioboro yang ditetapkan dalam Peraturan Walikota Yogyakarta No 37 Tahun 2010 tentang Penataan Pedagang Kaki Lima Khusus Kawasan Malioboro untuk mengatur rencana detail tata ruang Kawasan Malioboro yang akan dijadikan kawasan pedestrian bebas Pedagang Kaki Lima. Relokasi pedagang kaki lima di kawasan Malioboro terjadi pada Februari 2022. Menurut Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengku Buwono X, alasan pertama relokasi pada Februari 2022 karena pada waktu itu merupakan momentum tepat untuk relokasi PKL dan penataan kawasan malioboro sebagai jalur pedestrian.

Alasan kedua, Sultan menilai relokasi PKL Malioboro hal yang tak bisa dihindari karena para pedagang selama ini memang menempati lokasi bukan sesuai peruntukannya. Para pedagang tersebut menempati trotoar yang difungsikan untuk pejalan kaki dan

juga milik ruko di sekitar Malioboro. Alasan ketiga, Sultan mengungkap relokasi PKL ini bertujuan untuk mengembangkan sistem jaringan pejalan kaki yang berkualitas di kawasan pedestrian serta membuka aksesibilitas Jalan Malioboro dan Jalan Margomulyo sebagai pusat pelayanan kota. Terakhir, Sultan mengatakan relokasi besar-besaran PKL ini dalam upaya mendukung rencana kerjasama Pemda DIY dengan lembaga dunia UNESCO. Yogyakarta tengah mengusulkan kawasan Sumbu Filosofi sebagai warisan dunia ke UNESCO. Para Pedagang Kaki Lima ini dipindahkan ke kawasan Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2.

Teras Malioboro 1 berada di gedung bekas Bioskop Indra tepatnya di Jalan Margo Mulyo, Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta, atau di depan Pasar Beringharjo. Bangunan ini memiliki tiga lantai dan beberapa space untuk para PKL. Bagian lantai khusus untuk penjual berbagai macam kerajinan, lantai dua dan tiga khusus penjual pakaian, serta space sisi sebelah utara lantai satu dan lantai dua untuk penjual jajanan kuliner.

Teras Malioboro 2 berada di gedung bekas Dinas Pariwisata DIY tepatnya di Jalan Malioboro No.56, Suryatmajan, Danurejan, Yogyakarta. Bangunan ini terdiri dari satu lantai dengan 25 blok sesuai huruf abjad dari A hingga Y. Ada empat model ukuran lapak, bagian tengah dari barat (Jalan Malioboro sampai timur (Jalan Mataram) ada dua blok yaitu Blok F dan Q yang masing-masing terdapat 66 lapak untuk kerajinan dan fashion. Selain itu, untuk kawasan kuliner terdapat di blok A yang berbatasan di sisi barat DPRD DIY dan blok K yang berbatasan dengan sisi barat Grand Inna Malioboro memiliki 24 lapak, Blok L yang berbatasan dengan sisi timur DPRD DIY dan blok V yang berbatasan dengan sisi timur Grand Inna Malioboro memiliki 26 lapak, serta blok X blok Y di depan pintu Teras Malioboro sebelah timur ada masing-

masing 12 lapak.

#### 4. PEMBAHASAN

##### 4.1 Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima Malioboro

Penataan ruangan di kawasan Malioboro terhadap pedagang kaki lima secara tidak langsung mengakibatkan perubahan sosial ekonomi di masyarakat dalam meraih pendapatan. Malioboro yang menjadi senter kehidupan, pusat wisata budaya, dan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan maupun penghasilan bagi masyarakat Yogyakarta tentunya menjadi kawasan yang sangat diharapkan khususnya bagi para pedagang. Dahulu sebelum adanya relokasi di kawasan Malioboro, kawasan ini sangat padat para pedagang kaki lima yang menjual berbagai barang souvenir, kaos, baju, dan makanan di sepanjang jalan Malioboro. Namun demikian, meskipun banyak para pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan ini sebanding juga dengan para pembeli yang begitu ramai memadati barang dagangan. Walaupun secara umumnya para pedagang yang berjualan di sepanjang jalan menawarkan produk yang hampir sama tidak mengurangi antusias para pengunjung untuk membeli dagangan. Gambaran ini juga diperkuat bahwa pembeli di kawasan Malioboro sangat banyak jika masih berjualan di sepanjang jalan Malioboro ditambah ketika akan menginjak hari raya, omzet yang di dapatkan oleh para pedagang kaki lima di kawasan tersebut akan naik berkali-kali lipat (4).

Namun, setelah adanya kebijakan Walikota untuk melakukan relokasi di kawasan Malioboro banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi. Dampak relokasi ini sangat terasa di kalangan para pedagang kaki lima baik yang baru maupun para pedagang kaki lima yang sudah berpuluh-puluh tahun mencari nafkah

dengan berjualan di trotoar Malioboro. Dampak tersebut ada yang positif dan ada juga dampak negatif. Dampak positif adanya relokasi di kawasan Malioboro dari sisi sosial yaitu menjadikan tempat terlihat lebih rapi dari yang sebelumnya pedagang tidak teratur dalam berjualan menjadi lebih teratur, lebih enak dan lebih indah untuk dipandang. Kawasan Malioboro sekarang terasalebih bersih dan indah (5). Saat ini setelah dilakukan relokasi di kawasan Malioboro pedestrian terasa lebih rapi, indah dan nyaman karena kawasan yang dahulunya trotoar digunakan untuk berjualan dan lahan parkir sudah beralih fungsi menjadi kawasan untuk pejalan kaki yang memudahkan akses untuk di kawasan Malioboro (6).

Relokasi kawasan Malioboro ini juga bertujuan untuk memberikan legalitas bagi para pedagang kaki lima. Sebelumnya pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar hanya menempati lahan dari para pemilik toko. Setelah adanya relokasi ini, memberikan jaminan hukum bagi para pedagang kaki lima dengan surat legalitas. Yang mana legalitas merupakan salah satu hal yang penting bagi para pendiri usaha atau para pedagang yang berfungsi untuk memberikan kepastian hukum bagi para pemiliknya. Legalitas dan perizinan usaha digunakan untuk mendapatkan perlindungan hukum sesuai Undang-Undang. Hal tersebut berarti bahwa pemilik surat izin dan pemegang legalitas akan terhindar dari penertiban liar.

Selain itu, relokasi di kawasan Malioboro juga mempengaruhi rasa kenyamanan bagi para pengunjung kawasan dan beberapa pedagang kaki lima. Saat ini kawasan Malioboro sangat ramah buat para pengunjung khususnya pejalan kaki yang mana di sepanjang jalan sekarang sudah tertata dengan rapi dan terasa lebih nyaman, aman dan terlihat asri. Bagi para pedagang relokasi ini juga di dedesain dengan beberapa bangunan

gedung dan lantai yang membuat para pedagang merasa nyaman untuk berjualan baik dalam berinteraksi dengan pedagang lain maupun para konsumen (7). Dari hasil wawancara [warta.jogja.id](http://warta.jogja.id) pada salah satu pedagang kaki lima di kawasan Malioboro menyebutkan bahwa relokasi kawasan Malioboro saat ini lebih terasa nikmatnya karena lebih tertata yang dahulunya menjual di pinggir jalan sekarang lebih rapi dan nyaman.

Sedangkan dampak negatif dari adanya kebijakan relokasi di kawasan Malioboro juga dapat dirasakan pengaruhnya. Dampak negatif dari sisi sosial adanya relokasi pedagang kaki lima yaitu adanya persaingan dalam memperoleh tempat sesudah relokasi. Hal ini dapat dilihat dari adanya sejumlah pedagang yang memiliki beberapa tempat di kawasan teras Malioboro baik di kawasan Malioboro satu maupun kawasan teras Malioboro dua. Dengan adanya penemuan oleh Panitia Khusus (Pansus) Pengawasan relokasi pedagang kaki lima di kawasan Malioboro yang menemukan beberapa pelanggaran yang mana terdapat beberapa oknum yang memiliki beberapa lapak di kawasan Malioboro satu dan dua (8).

Selain itu, setelah adanya relokasi kawasan Malioboro perubahan yang sangat terasa bagi para pedagang dan pengunjung adalah suasana yang berbeda. Setelah adanya relokasi Malioboro kawasan Malioboro terlihat sepi dari para pengunjung. Hal ini juga dirasakan oleh para pedagang yang merasakan bahwa sejak pindah ke tempat relokasi penjualan dagangannya menurun, dan jarang ada pembeli. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara [kompas.com](http://kompas.com) pada sejumlah pedagang yang menjelaskan bahwa semenjak pindah di tempat relokasi pendapatan berkurang bahkan selama dua hari pedagang berinisial D mengaku tidak

ada pembeli barang dagangannya (9).

Dari sisi penataan tempat relokasi di kawasan Malioboro juga sedikit mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut berada di kawasan Malioboro 2 yang mana difungsikan untuk jalur bagi para pengunjung digunakan untuk berjualan. Penataan ruangan di kawasan Malioboro yang mana lapak fashion dan kuliner berdekatan mempengaruhi sirkulasi udara sekitar. Di kawasan Malioboro 2 penataannya belum optimal antara pedagang kaki lima (10).

#### **4.2 Dampak Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Malioboro**

Relokasi Pedagang Kaki Lima di kawasan Malioboro mengakibatkan perubahan kondisi ekonomi para pedagang. Salah satu akibat yang terlihat dari adanya relokasi pedagang kaki lima adalah adanya persaingan antar pedagang yang mengalami ketimpangan. Pendapatan yang diperoleh pedagang berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh penataan tempat para pedagang. Pedagang yang mendapatkan tempat lapak di depan dan strategis tepat di perempatan memiliki omset yang lumayan meningkat. Berbeda halnya dengan pedagang yang mendapatkan lapak di belakang atau bagian sudut-sudut mengeluhkan pendapatannya yang menurun, bahkan dalam satu hari pun terkadang tidak ada pembeli sama sekali. Menurut HarianJogja (2022) akses pintu masuk pengunjung hanya dari depan sehingga lapak belakang dan pojok belakang sepi pembeli. Selain itu, adanya rembesan air saat hujan deras yang mengganggu operasional pedagang (11).

Supriyati salah seorang pedagang di Blok E Teras Malioboro 2 mengeluhkan sepi pengunjung dan penurunan omset sejak April 2022. Banyak pengunjung yang hanya jalan sampai tengah lalu kembali ke depan (sisi barat), sehingga sisi sebelah timur sering sepi. Beliau juga mengatakan

bahwa kondisi ini juga terjadi saat akhir pekan atau liburan. Akses jalan menuju belakang (sisi timur) sering diabaikan. Biasanya ia mendapatkan penghasilan kotor sebesar Rp 1 juta per hari ketika masih berjualan di pinggir jalan. Sedangkan sekarang ia hanya mendapatkan Rp 400 ribu dengan jam kerja yang ekstra dari jam tujuh pagi hingga jam 3 malam. Menurunnya omset penjualan ini juga dirasakan oleh penjual makanan yang berada di lantai tiga. Mereka mengeluhkan berkurangnya daya beli pengunjung. Biasanya mereka menawarkan barang dagangan ke setiap orang yang lewat, tetapi saat ini mereka menunggu pengunjung naik ke lantai 3 baru menawarkan dagangannya. Mereka juga mengeluhkan minimnya pembeli membuat kerugian meningkat, terutama bagi penjual makanan yang cepat basi ketahanan hanya 3 hari (12).

#### **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis kualitatif melalui studi literatur, maka dapat disimpulkan bahwa relokasi pedagang kaki lima di kawasan Malioboro menyebabkandampak positif dan negatif pada sektor sosial ekonomi. Dari segi sosial relokasi kawasan Malioboro berpengaruh positif terhadap rasa nyaman, keamanan, dan keindahan. Sedangkan, sisi negatif dari relokasi PKL adalah penataan lapak yang belum optimal antara pedagang kaki lima. Dari segi ekonomi, relokasi ini mempengaruhi pendapatan para pedagangkaki lima yang mana terdapat ketimpangan antar penjual dari sisi lokasi yang kurang strategis dan persaingan antar pedagang.

#### **6. SARAN**

Pemerintah setempat seharusnya lebih cepat tanggap dan konsisten dalam menanggapi keluhan para pedagang kaki lima dan fokus dalam pengembangan para pedagang kaki lima di antaranya dengan pemerataan lokasi lapak bagi para pedagang yang belum memiliki tempat

secara sah. Tahapan pelaksanaan relokasi, sebaiknya tidak hanya berhenti sampai pelaksanaan relokasi saja, tetapi perlu diadakan tindakan lanjut, seperti pendampingan bagi para pedagang kaki lima untuk meningkatkan pendapatan di tempat yang baru. Selain itu, diharapkan pemerintah juga memberikan sosialisasi tempat relokasi pedagang kaki lima yang baru kepada masyarakat sehingga dapat menarik daya beli pengunjung ke tempat relokasi yang baru.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh relokasi dari beragam sisi dan tidak hanya berfokus dari pengaruh sosial ekonominya saja. Selain itu, bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan observasi, wawancara maupun dengan menggunakan penelitian kuantitatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Isnaini N. Malioboro sebagai Daya Tarik Wisata di Yogyakarta. *J Ilmu Adm Publik*. 2018;6(1):1–10.
2. Musthofa Z. Evaluasi Pelaksanaan Program Relokasi Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Program Relokasi Permukiman di Kelurahan Pucangsawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta). 2011;
3. Surani D. Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan. Untirta. 2019;
4. Wening AA. Omzet Pedagang Kaki Lima di Malioboro Naik Drastis. *NewsWire Bisnis.com* [Internet]. 2018; Available from: <https://semarang.bisnis.com/read/20180619/535/807615/omzet-pedagang-kaki-lima-di-malioboro-naik-drastis>
5. Suarajogja.id. Pernah Relokasi Pedagang, Eks Walkot Jogja Yakin Penataan Malioboro Tak Matikan Ekonomi PKL. *Suarajogja.id* [Internet]. 2022; Available from: <https://jogja.suara.com/read/2022/02/03/184209/pernah-relokasi-pedagang-eks-walkot-jogja-yakin-penataan-malioboro-tak-matikan-ekonomi-pkl>
6. Prayuda, A. S., Priyo, E., Salsabila, L., & Kasiwi A. Persepsi Wisatawan Terhadap Penataan Kawasan Pedestrian Malioboro. *J Nas Pariwisata*. 2020;12(1):9–18.
7. Pingpoin.co.id. Ini Pandangan PKL Malioboro Yogyakarta Pasca- Relokasi. *Pingpoin.co.id* [Internet]. 2022; Available from: <https://pingpoint.co.id/berita/ini-pandangan-pkl-malioboro-yogyakarta-pasca-relokasi/>
8. Ramadhan A. Pansus Pengawasan Relokasi PKL Malioboro Temukan Beberapa Pelanggaran, Minta Pemkot Tindak Tegas. *TribunJogja.com* [Internet]. 2022; Available from: <https://jogja.tribunnews.com/2022/07/18/pansus-pengawasan-relokasi-pkl-malioboro-temukan-beberapa-pelanggaran-minta-pemkot-tindak-tegas?page=2>
9. Sumbogo A. Keluh Kesah PKL Malioboro Usai Pindah ke Tempat Baru: Pernah 2 Hari Tak Ada Pembeli. *Kompas.com* [Internet]. Available from: <https://www.kompas.tv/article/258763/keluh-kesah-pkl-malioboro-usai-pindah-ke-tempat-baru-pernah-2-hari-tak-ada-pembeli>
10. Junianto A. Akses Masuk Teras Malioboro Dikeluhkan, Pedagang: Lapak di Belakang Enggak Laku. *Harian Jogja*. 2022;
11. *Harian Jogja*. Akses Masuk Teras Malioboro Dikeluhkan, Pedagang: Lapak di Belakang Enggak Laku. *Harian Jogja* [Internet]. 2022; Available from: <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/06/23/510/1104324/akses-masuk-teras-malioboro->

12. dikeluhkan-pedagang-lapak-di-  
belakang-enggak-laku  
Radarjogja. Kamus Besar

Bahasa Indonesia Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan.  
Jakarta: Balai Pustaka; 2022.